

## Pembuatan Dokumentasi dan Sosialisasi Pemeliharaan Material pada Bangunan Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon

Nurtati Soewarno<sup>1</sup>, Theresia Pynkyawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [nurtati@itenas.ac.id](mailto:nurtati@itenas.ac.id), [thres@itenas.ac.id](mailto:thres@itenas.ac.id)

### Article History:

Received: 26 Maret 2021

Revised: 18 April 2021

Accepted: 19 April 2021

Doi: 10.17509/Lentera.v1i1.33611

**Key words:** Confucian houses of worship, political situation, cultural heritage

*Abstract: The existence of a temple as a cultural heritage building deserves special attention. The temple is one of the old Chinese buildings founded by Chinese immigrants around the 16th century AD. Currently several temples have been declared as cultural heritage buildings, one of it's the Dewi Welas Asih Temple in the city of Cirebon, West Java. Therefore, conservation and maintenance actions are needed, especially for building materials. The Itenas Bandung architecture study program in collaboration with the STT Cirebon architecture study program assisted by students helping the Kacapi Batara community to make documentation and material maintenance designs on old Chinese buildings in the city of Cirebon. Documentation is generally written in Kanji characters which are no longer known by future generations due to the political situation which has not allowed for cultural regeneration for approximately 32 years. In addition, replacement of managers are generally regenerated without a formal handover of documents. The initial step of this activity was started by studying the history of the establishment and other factors related to the development of the temple. Additional data were obtained by conducting interviews with the elders and administrators of the temple. The next step is a field visit to take measurements, shoot and sketch of architectural details and decorations. Measuring and taking pictures not only of buildings but also of heirlooms that are outside and inside the building. The data obtained were then analyzed to produce a drawing document including floor plans, views, sections, and plans for the proposed building material maintenance efforts. Documentation can be historical evidence in the past to be studied not only by future generations but also by the general public as one of the cultural heritage of the Indonesian nation.*

*Abstrak: Keberadaan klenteng sebagai bangunan cagar budaya selayaknya patut mendapat perhatian khusus. Klenteng merupakan salah satu bangunan tua Tionghoa yang didirikan imigran Tionghoa sekitar abad ke 16 Masehi. Saat ini beberapa Klenteng telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya, salah satunya adalah Klenteng Dewi Welas Asih di kota Cirebon Jawa Barat. Oleh karenanya diperlukan tindakan konservasi dan pemeliharaan terutama pada material bangunannya. Program studi arsitektur Itenas Bandung bekerja sama dengan program studi arsitektur STT Cirebon dibantu oleh mahasiswa membantu komunitas Kacapi Batara membuat dokumentasi serta rancangan pemeliharaan material pada bangunan tua Tionghoa di kota Cirebon. Dokumentasi umumnya ditulis dalam huruf Kanji yang sudah tidak dikenal oleh generasi penerus karena situasi politik yang tidak memungkinkan terjadinya regenerasi budaya selama kurang lebih 32 tahun. Selain itu penggantian pengelola umumnya secara beregenerasi tanpa serah terima dokumen secara formal. Langkah awal kegiatan ini dimulai dengan mempelajari sejarah pendirian dan faktor lain yang berkaitan dengan perkembangan klenteng. Data tambahan*

*diperoleh dengan melakukan wawancara kepada para sesepuh dan pengelola klenteng. Langkah berikutnya adalah kunjungan ke lapangan untuk melakukan pengukuran, pemotretan dan pembuatan sketsa detail-detail arsitektur dan ragam hias. Pengukuran dan pengambilan gambar tidak hanya pada bangunan tetapi juga pada benda-benda pusaka yang terdapat di luar dan dalam bangunan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga menghasilkan dokumen gambar meliputi gambar denah, tampak, potongan, serta rancangan upaya pemeliharaan material bangunan yang diusulkan. Dokumentasi dapat menjadi bukti sejarah di masa lampau untuk dipelajari tidak saja oleh generasi penerus tetapi juga oleh masyarakat umum sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia*

**Kata kunci:** rumah ibadah Konghucu, situasi politik, warisan budaya

## Pendahuluan

Sebelum kedatangan Belanda, Indonesia sudah dikunjungi oleh berbagai bangsa asing, salah satunya adalah bangsa Tionghoa. Lamanya mereka tinggal di Indonesia meninggalkan jejak, berupa bangunan dengan gaya arsitektur spesifik yang dapat dikenali terutama dari bentuk atapnya dan warnanya. Selain rumah tinggal bangunan lain yang hingga kini masih tersisa adalah rumah ibadahnya yang disebut Klenteng.

Menurut Herwiratno, M, 2007 sebagai rumah ibadah klenteng tidak hanya digunakan sebagai tempat sembahyang tetapi juga menjadi pusat kegiatan social kesenian masyarakat Tionghoa di Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi politik selama masa orde baru (32 tahun) yang melarang segala bentuk yang berbau Cina, sekolah berbahasa Cina ditutup dan aktifitas budaya dilarang bahkan Klenteng harus berlindung dibalik nama Vihara (tempat ibadah agama Budha) demi mempertahankan keberadaannya. Masyarakat Tionghoa secara diam-diam dan dalam porsi kecil masih melakukan ritual budaya di Klenteng sehingga Klenteng dapat dikatakan sebagai tempat perlindungan budaya Tionghoa Indonesia selama masa Orde Baru. Setelah Orde Baru berakhir pemerintah lebih kondusif terhadap budaya Cina dan mulailah ritual budaya dapat dilakukan secara terbuka (Herwiratno, 2007)

Melihat kepada sejarah dan perkembangan politik, maka tidak heran apabila di Klenteng terdapat tambahan-tambahan ruang menyesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Klenteng di Indonesia umumnya menampung Tri Dharma, yaitu Taoist, Confucius, dan Buddhis Mahayana (Kustedja, n.d.) sehingga terdapat berbagai arca dari ketiga ajaran ini berbaur jadi satu di dalam Klenteng. Pada masa orden baru 2 aliran yaitu Kunghucu dan Taoisme diharamkan sehingga demi mempertahankan keberadaannya Klenteng lebih sebagai tempat ibadah agama Budha dan ke dua aliran tersebut menjadi sampingan saja. Hal ini tentunya merubah susunan atau tata letak arca di dalam Klenteng.

Dampak lain dari kondisi politik adalah hancurnya beberapa Klenteng karena tidak berani untuk mengadakan renovasi ataupun menambah bangunan baru, seperti Klenteng Plered yang merupakan Klenteng pertama di kawasan Cirebon. Hal lain adalah transfer budaya Cina yang terhenti selama 32 tahun, generasi tua memilih tidak mengajarkan aliran dan budaya Cina demi keselamatan dan generasi muda cenderung memilih aliran yang resmi diakui Negara. Oleh karenanya tulisan-tulisan Cina yang syarat akan petuah di dalam Klenteng tidak dimengerti maknanya dan hanya dijadikan hiasan. Demikian pula dengan sejarah berdirinya Klenteng tersebut semua terkubur di dalam hiasan-hiasan yang menghiasi dinding maupun aksara-aksara Cina yang tergantung pada pintu masuk Klenteng.

Bakti, 2016 mengatakan bahwa kondisi ini berubah setelah pergantian Presiden, Presiden ke 3 Indonesia Abdurahman Wahid merubah hubungan bilateral Indonesia dan Tiongkok (Dwivianto, 2016). Hal ini terlihat dari upaya untuk menghidupkan kembali ritual dan budaya Cina tetapi bukanlah hal yang mudah setelah 32 tahun terbelenggu. Ada usaha dari beberapa kaum terpelajar Tionghoa, salah satunya kelompok Kacapi Batara untuk memecahkan masalah ini dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan sisa peninggalan yang ada, salah satunya bangunan. Perolehan izin untuk memasuki bangunan-bangunan tersebut tidak mudah diperoleh karena pemilik lama sudah tiada dan generasi penerus telah menyewakan dan merubah fungsi bangunan untuk kegiatan non hunian, misalnya kantor, pabrik yang tidak mungkin memberikan izin survey kepada bangunan yang disewanya.

Dengan bantuan dari komunitas Tionghoa di Cirebon kegiatan Pengabdian Masyarakat ini

berhasil dilakukan tetapi hanya sebagian kecil dari bangunan peninggalan Tionghoa di kawasan Kota dan Kabupaten Cirebon yang memberikan izin. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari prodi Arsitektur Itenas Bandung dan prodi Arsitektur STT Cirebon dan telah selesai mengidentifikasi dan mendokumentasikan 4 rumah ibadah, yaitu Klenteng Dewi Welas Asih, Klenteng Tao Lang, Wihara Pemancar Keselamatan, Wihara Dharma Rakhita di desa Jamblang dan 1 rumah batik milik ibu Giok.

Diharapkan dengan memberikan dokumentasi dalam bentuk buku yang juga disebar secara *online* masyarakat tertarik untuk mengunjungi Klenteng sebagai sebuah kunjungan ke bangunan warisan budaya. Meskipun jema'at agama Konghucu mengalami penurunan tetapi klenteng tetap menjadi pusat budaya bahkan terjadi percampuran antara masyarakat Konghucu dan non Konghucu yang berada di sekitarnya. Hal ini terlihat pada perayaan-perayaan Imlek yang saat ini telah memperoleh izin digelar. Partisipasi masyarakat setempat telah diungkapkan oleh Titin, 2001 pada masyarakat di sekitar Klenteng Bang Eng Bio di desa Adiwerna, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah (Listiyani, 2013) dimana masyarakat berpartisipasi dalam penyelenggaraan ritual kebudayaan di Klenteng tersebut.

Hasil dokumentasi diserahkan kepada pengelola Wihara, Klenteng dan ibu Giok berupa buku yang selain berisi gambar, foto-foto juga usulan upaya pemeliharaan pada bangunan-bangunan tersebut. Penyerahan buku dilaksanakan bersamaan dengan sosialisasi dan pemaparan hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang dihadiri oleh sesepuh Tionghoa di Cirebon. Dokumentasi ini diterima dengan sangat antusias karena informasi yang terkandung didalamnya dapat diteruskan kepada generasi penerus. Diharapkan dengan membaca buku tersebut para pemilik bangunan lainnya dapat memberikan izin survey untuk mendokumentasikan dan memberikan usulan upaya konservasi kepada warisan yang mereka miliki. Diharapkan bantuan dari Pihak Pemerintah setempat agar kegiatan serupa dapat kembali dilakukan untuk bangunan-bangunan tua Tionghoa lainnya yang tersebar di kota dan kabupaten Cirebon bahkan di kota-kota lain di sekitarnya.

## Metode

Kegiatan ini dimulai dengan diterimanya proposal 'Selusur Jejak Leluhur Bangunan Tua Tionghoa Cirebon' dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Cirebon yang bekerja sama dengan Komunitas Kacapi Batara oleh Prodi Arsitektur STT Cirebon. Sejak bulan Juli 2017 Prodi Arsitektur Itenas membangun kerjasama dengan Prodi Arsitektur STT Cirebon di bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, oleh karenanya Prodi Arsitektur ikut dilibatkan dalam kegiatan ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengurus perizinan ke 6 bangunan yang telah ditentukan, yaitu 3 Klenteng (Klenteng Kwan Im, Klenteng Talang dan Klenteng Winaon), bangunan ex pabrik teh, rumah Letnan Kebon Pring dan rumah batik peranakan ibu Giok. Perizinan ini dilaksanakan oleh pihak STTC yang berlokasi di Cirebon dan diperoleh izin untuk 5 objek, yaitu 4 rumah ibadah (Klenteng Kwan Im, Klenteng Talang, Klenteng Winaon dan Klenteng Jamblang) dan rumah batik peranakan ibu Giok.

Setelah diperoleh izin maka dilakukan kunjungan ke 4 lokasi Klenteng dan rumah batik untuk membicarakan langkah berikutnya secara lebih detail. Dilakukan pula survey awal oleh para dosen dengan bantuan drone untuk melihat objek dan kondisi lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut dibuat proposal ke pihak Institut Teknologi Nasional Bandung yang mencakup jadwal, keperluan biaya pelaksanaan dan permohonan izin. Proposal dibuat detail karena akan melibatkan mahasiswa dalam jumlah cukup banyak yang tergabung dalam mata kuliah ARA 403-Seminar Arsitektur di semester 7.

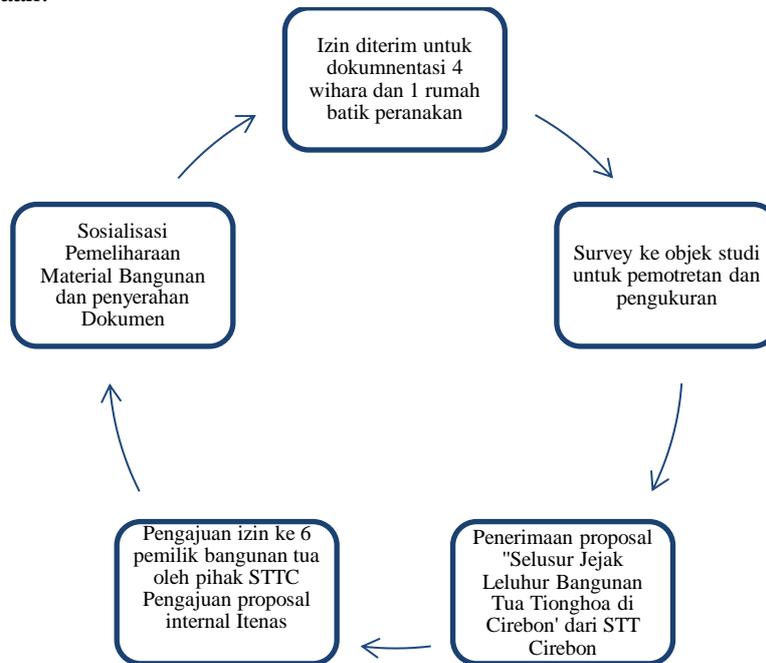
Kegiatan ini melibatkan 10 orang dosen dan 30 mahasiswa Arsitektur Itenas yang dibagi menjadi 8 kelompok sehingga 1 objek bangunan dikerjakan oleh 2 kelompok (6-7 orang) mahasiswa yang dibimbing oleh 2 orang dosen. Untuk Klenteng Kwan Im kelompok 1 mengukur bagian dalam bangunan, termasuk tata letak meja sembahyang, tempat arca-arca sedangkan kelompok ke 2 mengukur bagian luar bangunan yang meliputi ukuran site, tata letak bangunan serta ketinggian bangunan.

Dikarenakan jarak Bandung-Cirebon yang cukup jauh, pembuatan sketsa, pemotretan dan pengukuran dilakukan secara efektif bersama dengan mahasiswa STTC dalam 1 hari mulai pukul 9.00 sd 17.00. Selanjutnya apabila ada kekurangan data mahasiswa STTC akan melakukan pengukuran ulang. Di hari itu selain pengukuran dilakukan pula wawancara kepada pengelola dan sesepuh masyarakat Tionghoa Cirebon yang hari itu khusus datang ke Wihara.

Analisis dan penggambaran dilakukan selama 1 semester dengan bimbingan dosen. Hasil dituangkan dalam bentuk buku yang dibagikan kepada para pengelola klenteng dan pemilik rumah batik

peranakan ibu Giok. Acara presentasi usulan upaya konservasi dan ramah tamah dilakukan di rumah batik peranakan ibu Giok di Kanoman dan dihadiri oleh para pengelola Klenteng, perwakilan komunitas Kacapi Batara, dosen dan mahasiswa Itenas dan STT Cirebon.

Diagram pelaksanaan:



**Gambar 1. Diagram pelaksanaan Kegiatan PKM**

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Wihara Dewi Welas Asih pada awalnya bernama Klenteng Tiao Kak Sie dan merupakan Klenteng terbesar di Cirebon yang diperkirakan dibangun sekitar tahun 1559 (Soewarno, 2020). Menurut Haryono (2017) sejak dulu Klenteng digunakan sebagai tempat berkumpul komunitas Cina. Biaya pembuatan klenteng umumnya disponsori oleh seorang Letnan China (*Chinese Lieutenant*) karena saat itu hanya keluarga Letnan Cina yang mempunyai penghasilan tinggi dan mampu mendirikan klenteng. Demikian pula dengan biaya renovasi untuk perbaikan atau pemeliharaan didapat dari para donatur dan nama-nama donatur akan diukir pada papan kayu yang ditempel di pintu masuk klenteng (Haryono, 2017).

Adanya larangan semua yang berbau Cina selama masa orde baru (32 tahun) menyebabkan terputusnya rantai kebudayaan Cina. Sekolah-sekolah berbahasa Cina ditutup, ritual kebudayaan dilarang bahkan kepercayaan mereka tidak diakui sebagai agama sehingga klenteng harus bersembunyi dibalik nama wihara. Oleh karenanya banyak generasi muda tidak mengenal kebudayaan nenek moyangnya. Sejarah dan dokumentasi dari peninggalan-peninggalan leluhur tidak dimengerti karena ditulis dengan huruf kanji yang tidak dapat dibaca dan dianggap sebagai hiasan, seperti tulisan dan lukisan yang terdapat di dinding Klenteng yang syarat akan makna dan filosofi kebudayaan Cina.

Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung bekerja sama dengan prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) membuat dokumentasi berupa pengambilan foto dan pembuatan gambar denah, tampak dan potongan pada Klenteng Dewi Welas Asih Cirebon. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan pemotretan dari udara menggunakan *drone* untuk melihat bangunan dan lingkungan sekitarnya dari ketinggian tertentu dari beberapa arah, seperti terlihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Hasil pemotretan dengan drone dari arah muka bangunan**

Langkah berikutnya adalah melakukan pemotretan baik di luar maupun di dalam bangunan. Pemotretan tampak bangunan diambil dari berbagai sudut untuk kelengkapan dokumen. Demikian pula di dalam bangunan, pemotretan dilakukan mulai dari langit-langit hingga lantai bangunan terutama pada detail dan ragam hias yang terdapat di dalam ruang sembahyang. Pemotretan dimulai dari bangunan utama yang dibangun pertama (sekitar tahun 1559) dan merupakan ruang ibadah utama. Pengukuran dilanjutkan ke bangunan di sayap kanan yang dibangun pada tahap ke dua yaitu tahun 1791-1889 atas inisiasi dari Kapten The Ek Goan dan diselesaikan oleh penerusnya Kapten Tan Bang Hoen (Haryono, 2017) . Menurut Soewarno (2020) gaya bangunan bangunan tahap ke 2 masih mengadaptasi gaya bangunan utama demikian pula dengan pemakaian material bangunannya (Soewarno, 2020).

Pengukuran tahap terakhir adalah pada bangunan tahap ke 3 yang dibangun pada masa orde baru (tahun 1970) ketika klenteng berganti nama menjadi wihara. Bangunan ini dikhususkan bagi pemeluk agama Budha sehingga terlihat berbeda dari bangunan utama dan tahap ke 2, tidak berwarna merah dan hampir tidak ada ragam hias, kecuali lampion yang tergantung di plafond.

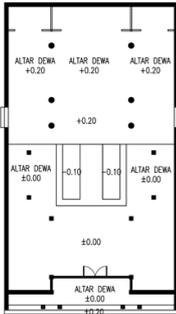
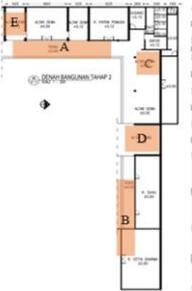
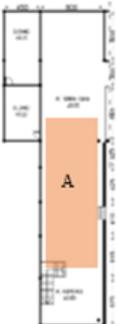
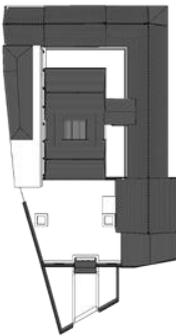
Tabel 1: Foto-foto Kegiatan Pengukuran di Lapangan

| Foto-foto kegiatan        | Keterangan                                   |  |
|---------------------------|--|--|
|                           | Foto di depan altar utama sebelum pengukuran |  |
|                           |  |  |
| Salah satu team mahasiswa | Salah satu team dosen                        |  |
|                           |  | Pengukuran pada <i>inner court</i> ke dua atau pada bangunan utama |
|                           |  | Pengukuran dan pembuatan sketsa di Ruang Suci Utama                |

Sumber: HASIL SURVEY 2019

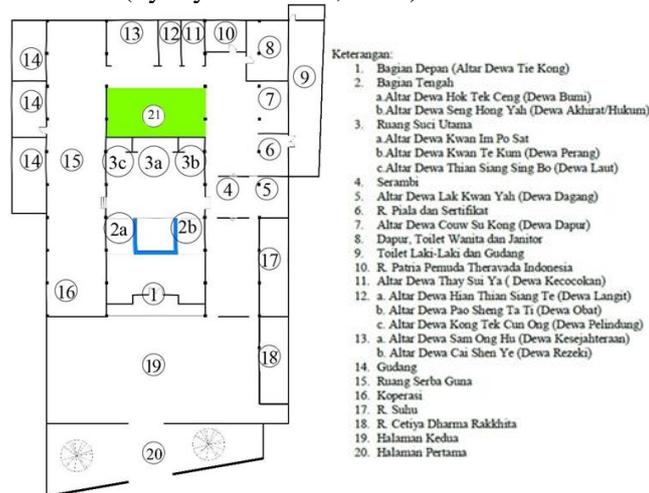
Hasil dari pengukuran, baik dengan alat bantu *drone* maupun manual diperoleh luas bangunan-bangunan, seperti terlihat pada tabel 2. (Hadiat et al., 2019):

Tabel 2: Hasil pengukuran dan dokumentasi

| Tahap               | Fungsi  | Luas Bangunan  | Foto  |
|---------------------|---|--|---|
| Ke satu<br>1559     | Ruang ibadah utama Konghucu yang merupakan bangunan utama terletak di tengah kapling.   |  <p>Luas 329 m<sup>2</sup></p>  |   |
| Ke dua<br>1791-1889 | Bangunan tahap ke 2 terletak di sisi kanan bangunan utama dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan altar dan tambahan ruang sembahyang.           |  <p>Luas 500m<sup>2</sup></p>   |   |
| Ke tiga<br>1970     | Bangunan tahap ke 3, berlantai 2 terletak di sisi kiri dan berfungsi sebagai tempat ibadah agama Budha, tempat belajar, rapat dan tempat hiburan. |  <p>Luas 245m<sup>2</sup></p>   |   |
|                     | Kondisi saat ini bangunan utama dikelilingi oleh bangunan tahap 2 dan tahap 3   |  <p>Luas total 1.600m<sup>2</sup><br/>                     Luas site 1.857m<sup>2</sup></p> |    <p>Tampak muka tahun 1940 dan saat ini dengan tambahan bangunan di sisi kanan dan kiri</p> |

Sumber: HASIL SURVEY 2019

Adapun pengukuran pada ruang dalam lebih ditujukan pada tata letak altar dewa-dewa, seperti terlihat pada gambar 2 di bawah ini (Pynkyawati et al., 2019):



Gambar 2. Hasil pengukuran pada ruang dalam

**Diskusi**

Mengingat umur bangunan yang sudah sangat tua dan termasuk bangunan cagar budaya, maka hal yang penting dan menjadi perhatian adalah mempertahankan keaslian gaya bangunan dan memelihara material bangunan. Klenteng Dewi Welas Asih yang semula bernama Klenteng Tiao Kak Sie telah ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya (BCB) dengan Surat Keputusan Wali Kota Cirebon Nomor 19 Tahun 2001 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon (Binbangkum, 2010).

Bangunan utama dibangun sekitar tahun 1559 dan merupakan bangunan dengan gaya arsitektur Cina yang hingga saat ini masih terjaga keasliannya. Dibangun sebagai kebutuhan tempat ibadah yang pada saat itu kebanyakan masyarakat Tionghoa berprofesi sebagai nelayan, maka dewa-dewa utama yang ada pada bangunan utama adalah dewa untuk para nelayan. Ornamen-ornamen terdapat pada dinding, pintu, jendela dan atap. Selain itu terdapat banyak ukiran, aksara Tionghoa dan lukisan/kisah di dinding. Semua ornamen yang terdapat pada bangunan utama merupakan ornamen yang masih asli demikian pula dengan material bangunan yang digunakan, seperti dinding, plafond, lantai, dan rangka atap. kecuali penutup atap yang telah diganti dengan genteng tanah liat produk masa kini.

Berbeda halnya dengan bangunan tahap ke 2 yang dibangun tahun 1791. Meskipun material asli masih mendominasi bangunan tetapi pada beberapa bagian telah mengalami perubahan, seperti pada dinding di area altar yang saat ini dilapisi keramik untuk memudahkan pemeliharaan. Selain itu kanopi di sepanjang koridor luar telah diganti dengan besi dikarenakan rangka kanopi lama telah rusak termakan usia, seperti terlihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3: Rangka kanopi di koridor luar dan dinding ruang altar yang dilapis keramik dan interior bangunan tahap 3

Lain halnya dengan bangunan tahap 3 yang dibangun tahun 1970, secara keseluruhan sudah menggunakan material baru yang pemeliharaannya relative mudah dan apabila harus ada penggantian material masih mudah mencari material yang sama.

Wihara atau Klenteng sebagai bangunan peninggalan masyarakat Tionghoa tentunya mempunyai

umur yang cukup tua (lebih dari 50 tahun) dan telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya. Oleh karenanya perlu tindakan preservasi khususnya pada bangunan tahap 1 dan 2. Pada tabel berikut dipaparkan usulan tindakan preservasi pada bangunan Klenteng Dewi Welas Asih.

Tabel 3: Usulan preservasi pada bangunan tahap 1 dan 2

| No. | Bagian Bangunan   | Foto  | Upaya Pemeliharaan  |
|-----|---|---|---|
| 1.  | <p><b>Penutup dan rangka atap.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menggunakan penutup atap genteng tanah liat.</li> <li>• rangka atap, rangka plafond menggunakan kayu Jati.</li> </ul>                                       |     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Periksa setiap 6 bulan rangka atap, reng, kaso dan gording.</li> <li>• Bersihkan rangka atap 1 bulan sekali dari kotoran dan debu.</li> <li>• Disarankan untuk melapisi konstruksi kayu dengan bahan anti rayap</li> <li>• Apabila permukaan atap tidak rata atau melengkung, dapat menjadi indikasi adanya reng, kaso atau gording yang patah maupun keropos.</li> <li>• Perindah dengan lapisan teak oil dan lakukan plitur/pengecatan berkala.</li> </ul> |
| 2.  | <p><b>Kolom dan dinding.</b><br/>Terdapat 3 macam kolom kayu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolom utama</li> <li>• Kolom dengan hiasan naga</li> <li>• Kolom dengan huruf kanji</li> </ul>                                   |     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakukan pembersihan rutin untuk menghindari terjadinya pelapukan.</li> <li>• Pemeliharaan sehari-hari cukup dengan menggunakan lap kain basah.</li> <li>• Lakukan pengecatan berkala dan lapisi dengan anti rayap terutama di bagian atas dan bawah.</li> <li>• Apabila terjadi retak pada dinding segera tambal dengan semen dan di cat ulang.</li> </ul>   |
| 3.  | <p><b>Kusen pintu dan jendela.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbuat dari kayu Jati dan syarat dengan ukiran dan aksara Cina</li> <li>• Mayoritas berwarna merah dipadukan dengan warna kuning, emas dan biru</li> </ul> |     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakukan pembersihan rutin mingguan.</li> <li>• Pengecatan sebaiknya dijadwalkan secara berkala.</li> <li>• Lapisi dengan anti rayap mengingat umur kayu yang cukup tua.</li> <li>• Ukiran-ukiran dapat dibersihkan dengan menggunakan kuas kering dan dilakukan secara rutin.</li> </ul>   |
| 4.  | <p><b>Ornament dan ragam hias.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat di setiap bagian bangunan mulai dari atap hingga lantai</li> </ul>   |     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakukan pembersihan rutin bulanan.</li> <li>• Lakukan pengecekan setiap 6 bulan untuk ornament pada atap.</li> <li>• Pengecatan sebaiknya dijadwalkan terutama untuk bagian atap karena tingginya curah hujan dan teriknya sinar matahari.</li> </ul>  |

| No. | Bagian Bangunan  | Foto  | Upaya Pemeliharaan   |
|-----|--|---|--|
| 5.  | <p><b>Lantai.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar lantai bangunan telah menggunakan lantai keramik.</li> </ul> |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Lakukan pembersihan rutin setiap hari.</li> <li>Lakukan penggantian apabila terdapat lantai yang rusak</li> </ul> |

Dokumentasi berupa hasil pemotretan dan hasil pengukuran di lapangan dalam bentuk gambar denah, tampak, potongan dan *lay out* perletakan perabot ruang dalam dirangkum ke dalam sebuah buku dengan judul: Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon, Tinjauan Konsep Arsitektur Ruang Dalam & Perkembangan Langgam Arsitektur. Buku diserahkan kepada pengelola Klenteng bersamaan dengan Sosialisasi dan Pemaparan Hasil Kerjasama PKM untuk bangunan-bangunan peninggalan kebudayaan Tionghoa di Cirebon pada hari Sabtu 2 November 2019 di kediaman ibu Giok di jl Kanoman Cirebon.

Pada kesempatan tersebut dipresentasikan pula hasil pengukuran dan usulan tindakan preservasi untuk bangunan-bangunan peninggalan tersebut. Acara dihadiri selain oleh dosen dan mahasiswa dari Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung dan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) juga oleh para pengelola Klenteng dan sepepuh Tionghoa di Cirebon.



Team dari Prodi Arsitektur Itenas, STTC dan ibu Giok selaku pemilik Rumah Batik



Penyerahan buku PKM dari Prodi Arsitektur Itenas kepada Prodi Arsitektur STTC



Buku Laporan PKM Klenteng Dewi Kwan Im



Presentasi PKM oleh penulis



Penyerahan Buku dokumentasi kepada Pengelola Klenteng Dewi Kwan Im



Foto bersama Prodi Arsitektur Itenas, STTC dan mitra: pengelola Klenteng dan rumah batik ibu Giok di Cirebon

*Gambar 4:* Foto Presentasi dan Pembagian buku PKM kepada Mitra: para pengelola bangunan peninggalan Tionghoa (Klenteng dan Rumah Batik) di Cirebon, 2 November 2019

## Kesimpulan

Setelah proses pengumpulan, pemilihan serta pengolahan maka data-data berupa gambar dan foto-foto dikumpulkan dalam sebuah buku. Dokumentasi adalah sesuatu yang penting dimiliki oleh para pemilik atau dalam hal ini pengelola bangunan sebagai bukti otentik kepemilikan. Ketidak berdayaan untuk membaca dokumen yang ditinggalkan para leluhur Tionghoa menjadi kendala akibat dari kondisi politik yang dialami oleh generasi penerus masyarakat Tionghoa dan pengelola Klenteng.

Klenteng Dewi Welas Asih memiliki 4 kriteria, yaitu: (a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, (b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, (c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan (d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa yang menurut Harastoeti, 2011 (Harastoeti, 2011) dapat dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya. Oleh karenanya seharusnya memiliki dokumentasi sebagai bukti sejarah perjalanan panjang yang telah dilalui selama ratusan tahun keberadaannya di kota Cirebon. Prodi Arsitektur Itenas bekerja sama dengan Prodi Arsitektur STTC telah berhasil membuat dokumentasi untuk beberapa bangunan Klenteng dan rumah batik ibu Giok di kota Cirebon. Kegiatan ini diawali dengan diterimanya Proposal berjudul 'Selusur Jejak Leluhur Bangunan Tua Tionghoa Cirebon' yang dikeluarkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan serta Kacapi Batara.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ibu Giok selaku Pemilik Rumah Batik dan juga sebagai penggerak pelestarian bangunan-bangunan peninggalan Tionghoa di kota Cirebon. Beliau menginginkan agar warisan budaya ini tidak punah dan tetap dikenal oleh masyarakat, meskipun jumlah jema'at Konghucu berkurang tetapi kunjungan ke Klenteng sebagai salah satu objek pariwisata di kota Cirebon sangat diharapkan.

Ucapan kami sampaikan pula kepada pengelola Klenteng di Cirebon khususnya Klenteng Dewi Welas Asih atas izin yang diberikan untuk melakukan pemotretan dan pengukuran serta interview guna melengkapi proses pembuatan dokumentasi.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada para mahasiswa dan dosen pada Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung dan Program Studi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon atas kerjasamanya sehingga Dokumentasi Klenteng Dewi Welas Asih dapat diselesaikan dalam waktu 2 semester.

## Daftar Referensi

- Binbangkum, B. R. (2010). *Undang-undang no.11 thn 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Dwivianto, B. P. (2016). Pengaruh Kebijakan Mengenai Etnis Tionghoa di Indonesia era Pemerintahan Abdurrahman Wahid terhadap Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiongkok. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 5(2), 476–485.
- Hadiat, M., Ahmad, B., Tri, B. A., Purnama, A., & Defitriana. (2019). *Perkembangan Langgam Arsitektur Pada Bangunan Klenteng Kwan Im di Cirebon*.
- Harastoeti, D. H. (2011). *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*. CSS Publish.
- Haryono, S. (2017). Chinese officers in Cirebon. *Wacana*, 18(1), 216–236. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.578>
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng: Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia. *Ling. Cult*, 1(1).
- Kustedja, S. (n.d.). *Sejarah singkat terbentuknya —Agama Konghucu, kepercayaan populer Tionghoa diaspora Indonesia*. 46.
- Listiyani, T. (2013). Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2308>
- Pynkyawati, M., Theresia, Mauludin, S., Dayani, A., Rupang, P. S., & Winarsyah. (2019). *Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon (First)*. Itenas.
- Soewarno, N. (2020). ADAPTATION OF ARCHITECTURAL STYLE TO PRESERVE CULTURAL HERITAGE BUILDING Case Study: Vihara Dewi Welas Asih-Cirebon. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24160>